

Efektifitas Metode *Fernald* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Anggota Polri Penyandang Disleksia

Dwi Indar Koeswoyo¹, Rudi Cahyono²
Magister Profesi Psikologi, Universitas Airlangga
dwikoeswoyo78@gmail.com, rudi.cahyono@psikologi.unair.ac.id

ABSTRAK

Sumber Daya Manusia Polri (SDM Polri) memiliki banyak fungsi dalam kegiatannya, salah satu diantaranya yakni konsultasi mengenai anak-anak anggota. Dalam penelitian ini didapatkan anak anggota yang memiliki kebutuhan khusus (ABK). Anak Berkebutuhan Khusus merupakan individu yang kurang mampu untuk mengatur dan melakukan kegiatan tertentu pada umumnya, tanpa selalu menunjukkan ketidak mampuan mental, emosi dan fisik tertentu. Macam-macam ABK yang ada diantaranya Disleksia, ADHD, *Autisme*, *Down Syndrome* dll. Disleksia merupakan kesulitan membaca, mengeja, menulis dan kesulitan dalam mengartikan atau mengenali struktur kata-kata yang memberikan efek terhadap proses belajar atau gangguan belajar. Penyebab dari disleksia adalah gangguan neurologis dan genetik. Pada penelitian ini subjek yang diteliti oleh peneliti diberikan asesmen berupa wawancara, observasi, WISC (*Wechsler Intelligence Scale for Children*), SPM (*Standard Progressive Matrices*), VSMS (*Vineland Social Maturity Scale*), dan tes informal membaca dan didapatkan bahwa subjek memiliki gangguan disleksia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni kualitatif. Peneliti memberikan intervensi berupa cara mengajar dengan metode *Fernald*, metode ini merupakan pendekatan multisensori untuk pengajaran membaca, menulis dan mengeja pada anak. Hasil dari intervensi yang dilakukan sebanyak 10 sesi (*pretest* dan *postes*) dan didapatkan bahwa metode ini efektif digunakan untuk anak disleksia.

Kata Kunci : Disleksia, Metode *Fernald*.

ABSTRACT

The National Police Human Resources (HR) has many functions in its activities, one of which is consultation regarding members' children. In this study, the children of members with special needs (ABK) were found. Children with Special Needs are individuals who are less able to manage, and carry out certain activities in general, without always showing certain mental, emotional and physical disabilities. There are various types of children with special needs, including Dyslexia, ADHD, Autism, Down Syndrome, etc. Dyslexia is difficulty reading, spelling, writing, and difficulty in interpreting or recognizing the structure of words that have an effect on the learning process or learning disorders. The causes of dyslexia are neurological and genetic disorders. In this study, the subjects studied by the researchers were given assessments in the form of interviews, observations, WISC (Wechsler Intelligence Scale for Children), SPM (Standard Progressive Matrices), VSMS (Vineland Social Maturity Scale), and informal reading tests, and it was found that the subject had a reading disorder. dyslexia. The method used in this research is qualitative. The researcher provided an intervention in the form of teaching using the Fernald method, this method is a multisensory approach for teaching reading, writing, and spelling to children. The results of this intervention were carried out for 10 sessions (pretest and posttest) and it was found that this method was effectively used for dyslexic children. .

Keywords: *Dyslexia, Fernald method.*

PENDAHULUAN

Sumber Daya Manusia Polri (SDM Polri) memiliki beberapa bagian seperti Dalpers, Warpers, Binkar dan Bagpsi. Bagpsi juga dibagi menjadi dua yakni Psipers dan Psipol. Salah satu tugas seorang anggota Polri yang berada di subbag Psipol adalah melakukan kegiatan yang berhubungan dengan penanganan atau melakukan konsultasi terhadap anggota Polri dan keluarga yang memiliki permasalahan baik dalam pembelajaran maupun perilaku. Pada penelitian ini peneliti mendapatkan kasus Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Menurut Hammill, dkk (1981) anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan ketidak mampuan mental, emosi dan fisik. Berbagai macam anak dengan kebutuhan khusus diantaranya disleksia (Lerner, 2000). Disleksia merupakan kesulitan membaca, mengeja, menulis dan kesulitan dalam mengartikan atau mengenali struktur kata-kata yang memberikan efek pada saat proses belajar (Subini, 2011). Menurut beberapa ahli kemampuan otak pada siswa dengan gangguan disleksia tidak menunjukkan asimetri pada pusat bahasa otak atau daerah temporal (Moore dkk, 2007). Anak penyandang disleksia ini terdapat gangguan sel saraf di beberapa daerah otak yang berhubungan dengan kemampuan membaca, gangguan ini bukan bentuk dari ketidakmampuan fisik, tetapi bagaimana otak mengolah dan memproses informasi yang sedang dibaca siswa tersebut. Menurut Amelia (2016) seorang anak dengan kesulitan belajar disleksia mudah diketahui melalui kelemahannya dalam kemampuan menulis. Kelemahan tersebut dapat dilihat melalui bentuk tulisan yang dihasilkan yakni penulisan huruf secara terbalik, penggabungan huruf kapital dan kecil secara acak, penambahan dan penghilangan huruf, serta pemisahan antar huruf yang tidak beraturan.

Peneliti melakukan penelitian di SDN Margorejo III/405 Surabaya, pada penelitian ini ditemui siswa yang memiliki gangguan belajar yakni disleksi yang diantaranya merupakan anak dari anggota Polri. adapun karakteristiknya menurut Jamaris (2014) menyebutkan beberapa karakteristik siswa yang mengalami disleksia, yaitu a) Membaca secara terbalik tulisan yang dibaca, seperti: duku dibaca kudu, d dibaca b atau p dibaca q, b) Menulis huruf secara terbalik, c) Mengalami kesulitan dalam menyebutkan kembali informasi yang diberikan secara lisan, d) Kualitas tulisan buruk, karakter huruf yang ditulis tidak jelas, e) Memiliki kemampuan menggambar yang kurang baik, f) Sulit dalam mengikuti perintah yang diberikan secara lisan, g) Mengalami kesulitan dalam menentukan arah kiri dan kanan, h) Mengalami kesulitan dalam memahami dan mengingat cerita yang baru dibaca, i) Mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran secara tertulis, j) Mengalami kesulitan dalam mengenal bentuk huruf dan mengucapkan bunyi huruf, k) Mengalami kesulitan dalam menggabungkan bunyi huruf menjadi kata yang berarti, l) Sangat lambat dalam membaca karena kesulitan dalam mengenal huruf, mengingat bunyi huruf dan menggabungkan bunyi huruf menjadi kata yang berarti.

Subjek mengalami hambatan membaca huruf yang berpola VK dengan membaca terbalik (*I-m* dibaca *Mi*, *A-h* dibaca *Ha*). Subjek ketika membaca sering terbalik pada kata yang berpola VKKV (*Na-if* dibaca *Na-fi*). Hambatan membaca juga terjadi pada huruf yang berpola KKV/diftong (*Nga* dibaca *Ng-a*, *Nyi* dibaca *Ny-i*), KVKK (*Bang, kang, fung*) dan KVVK (*Naif, Baut, Jail*). Selain mengalami hambatan dalam hal membaca, subjek juga mengalami kesulitan dalam hal berhitung. Subjek bisa menghitung penjumlahan dengan teknik simpan. Untuk berhitung pengurangan, terkadang subjek bisa berhitung dengan teknik pinjam namun masih sering salah dalam menjawab. Sedangkan untuk berhitung perkalian, subjek baru mulai menghafal sampai perkalian dua, sedangkan teman-teman yang seusianya sudah bisa menghafal perkalian lima dan enam, bahkan sampai perkalian sepuluh. Terdapat keluhan dari ibu subjek yang dari kecil subjek kurang mampu mengenal huruf dengan baik. Hal yang sama juga ditemukan oleh guru subjek, yang mencurigai subjek sejak kelas satu dan tidak mengalami perubahan yang berarti sampai sekarang. Namun dalam hal memberikan instruksi, subjek mampu memahaminya dengan baik, sehingga dalam pemahaman secara verbal ia mampu melaksanakannya secara maksimal.

Pada kasus ini peneliti mendiagnosa gangguan belajar atau disleksia pada subjek yang kurang mampu membaca huruf yang berpola dengan baik, kurang mampunya menulis dengan baik, kurang mampunya berhitung secara rijik dan membaca secara terbalik tulisan yang dibaca. Telah berbagai macam metode yang digunakan di dunia dalam menangani salah satu gangguan belajar ini, yakni salah satunya dengan metode *Fernald*. Menurut Imandala (2009) Metode ini merupakan salah satu pendekatan multisensori untuk pengajaran anak agar mampu membaca, menulis, dan mengeja. Telah banyak penelitian yang mengungkapkan bahwa metode *Fernald* efektif dalam mengajarkan anak dengan gangguan belajar seperti disleksia, Seperti hasil penelitian Putri (2011), Metode *Fernald* mampu meningkatkan kemampuan membaca permula pada anak dengan kesulitan belajar di SDN 09 Sarilamak Payakumbuh. Tidak jauh berbeda pada penelitian yang dilakukan oleh Maryani (2011) mengemukakan bahwa metode *Fernald* dapat meningkatkan prestasi belajar pada siswa kelas II SD yang mengalami kesulitan belajar di YKAB Surakarta.

Dengan metode ini diharapkan dapat membantu siswa penyandang disleksia agar mampu membaca huruf yang berpola dengan baik, mampu dalam menulis dengan cukup sempurna, mampu berhitung secara rijik dan membaca dengan cukup baik. Juga mengetahui gambaran mengenai pengaruh metode *Fernald* untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak penyandang disleksia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain subjek tunggal atau *Single Subject Research* (SSR) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *Fernald* (metode belajar mengeja) dan mendokumentasikan perkembangan kemampuan membaca pada anak penyandang disleksia.

Pada penelitian ini peneliti memberikan asesmen kepada anak dengan metode wawancara, observasi, tes WISC (*Wechsler Intelligence Scale for Children*) dan SPM (*Standard Progressive Matrices*) yang digunakan untuk mengukur kecerdasan anak, VSMS (*Vineland Social Maturity Scale*) untuk mengukur aspek sosial bagi anak dan tes informal membaca. Intervensi yang dilakukan kepada subjek yakni dengan memberikan *Pretest* dan *Posttest* ketika evaluasi intervensi dilakukan. Metode *Fernald* ini mencakup waktu sebanyak 10 sesi, dan akan diberikan satu suku kata setiap pertemuannya yakni suku kata VK, KVK, KKV, KVV, dan KVKVK, dengan bantuan *Magnetic Alphabetic*.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan sebanyak 10 sesi, di setiap pertemuannya terdiri dari 2 sesi. Pada sesi pertama subjek diberikan *pretest* berupa selebar kertas folio yang berisikan 50 suku kata dengan huruf kapital yang berukuran besar yang terdiri dari lima kelompok suku kata yang berpola VK berjumlah 10 suku kata, KVK yang berjumlah 10 suku kata, KKV yang berjumlah 10 suku kata, KVV yang berjumlah 10 suku kata serta KVKVK yang berjumlah 10 kata. Pada *pretest* kali ini subjek banyak mengalami kesalahan dalam membaca, sehingga ia hanya dapat membaca sebagian saja dari kata-kata tersebut.

Pada pertemuan kedua dan ketiga ini peneliti melakukan intervensi dengan menggunakan suku pertama yakni suku kata VK. Peneliti meminta pada subjek untuk memegang "*Magnetic Alphabetic*" dan membayangkan bentuk huruf yang sesuai dengan suku kata nomer satu sampai subjek paham dengan bentuk huruf yang dipegangnya, selanjutnya peneliti meminta subjek untuk menyusun huruf itu sesuai dengan suku kata di nomer satu, setelah itu subjek diminta untuk membaca suku kata yang ada di nomer satu dengan keras. Peneliti memainkan "*Magnetic Alphabetic*" dengan memutar huruf yang depan diletakan di belakang dan sebaliknya (huruf A dan R ditukar-tukar posisinya dan subjek diminta untuk membacanya, hingga subjek bisa membedakan bahwa dua huruf ini sama tetapi dibaca berbeda apabila posisinya ditukar A-R dibaca AR berbeda dengan R-A dibaca RA). Setelah itu meminta subjek untuk membaca dengan keras suku kata yang

berpola VK. Peneliti meminta subjek untuk menuliskan huruf yang sudah ditemukan kedalam kertas kosong ukuran F4. Peneliti meminta subjek membaca dengan keras apa yang ia tulis. Ketika subjek berhasil ataupun gagal dalam membaca suku kata, peneliti tetap memberikan apresiasi atas kemampuannya. Setelah suku kata nomer satu telah berhasil dikuasai maka dilanjutkan ke suku kata selanjutnya sampai suku kata ke sepuluh.

Pada pertemuan keempat dan kelima, peneliti melakukan intervensi lanjutan dengan menggunakan suku kata kedua yakni suku kata KVK. Peneliti meminta subjek untuk memegang "*Magnetic Alphabetic*" dan membayangkan bentuk huruf yang sesuai dengan suku kata nomer satu sampai subjek paham dengan bentuk huruf yang dipegangnya, selanjutnya penulis meminta subjek menyusun huruf itu seseuai dengan suku kata di nomer satu, lalu subjek diminta untuk membaca suku kata yang ada di nomer satu dengan keras. Peneliti memainkan "*Magnetic Alphabetic*" dengan mengambil huruf yang ada di depan dan di belakang (huruf B-I-B peneliti menutup huruf B yang di belakang dan menanyakan kalau begini bacanya apa B-I dibaca BI, selanjutnya peneliti mengembalikan huruf B yang di belakang lalu ganti mengambil huruf B yang di depan I-B ini bacanya apa IB, subjek sudah paham dengan suku kata yang berpola KVK tidak lagi membaca terbalik). Setelah itu subjek diminta untuk membaca dengan keras suku kata yang berpola KVK.

Pada pertemuan keenam dan ketujuh, peneliti mengeluarkan kertas yang berisikan 10 suku kata yang berpola KKV yang digunakan untuk intervensi dengan kertas berwarna dan tulisan yang besar, peneliti membacakan suku kata nomer satu yang ada dikertas warna dengan nyaring dan jelas. Selanjutnya peneliti meminta subjek untuk mencari huruf yang sama seperti suku kata yang ada pada nomer satu (NGA). Peneliti meminta kepada subjek untuk memegang "*Magnetic Alphabetic*" dan membayangkan bentuk huruf yang sesuai dengan suku kata nomer satu sampai subjek paham dengan bentuk huruf yang dipegangnya, selanjutnya peneliti meminta subjek untuk menyusun huruf itu seseuai dengan suku kata di nomer satu, setelah itu subjek diminta untuk membaca suku kata yang ada di nomer satu dengan keras. Peneliti memainkan "*Magnetic Alphabetic*" dengan mengambil huruf yang ada di belakang (huruf NGA penulis menutup huruf A dibaca apa NG apabila di tambah A jadinya dibaca NG-A, subjek belum bisa melafalkan NGA lalu, peneliti memberikan contoh kalau seperti itu dibaca NGA peneliti mengulang sampai 3 kali dan subjek menirukannya. Setelah itu subjek diminta untuk membaca dengan keras suku kata yang berpola KKV.

Setelah selesai pelaksanaan intervensi pada suku kata yang berpola KKV, subjek diberikan waktu istirahat, setelah dirasa cukup peneliti melaksanakan intervensi selanjutnya yaitu, suku kata yang berpola KVV peneliti mengeluarkan kertas yang berisikan 10 suku kata yang berpola KVV yang digunakan untuk intervensi dengan kertas berwarna dan tulisan yang besar. Peneliti membacakan suku kata nomer satu yang ada dikertas secara nyaring dan jelas. Selanjutnya subjek diminta untuk mencari huruf yang sama seperti suku kata yang ada pada nomer satu (DIA). Peneliti meminta kepada subjek untuk memegang "*Magnetic Alphabetic*" dan membayangkan bentuk huruf yang sesuai dengan suku kata nomer satu sampai subjek paham dengan bentuk huruf yang dipegangnya, selanjutnya peneliti meminta subjek untuk menyusun huruf seseuai dengan suku kata di nomer satu, setelah itu subjek diminta untuk membaca suku kata yang ada di nomer satu dengan keras. Peneliti memainkan "*Magnetic Alphabetic*" dengan mengambil huruf yang ada di belakang (huruf DIA peneliti menutup huruf A dibaca apa DI apabila di tambah A jadinya dibaca DIA apabila huruf A diletakan di depan dibaca ADI, lalu peneliti membolak balik huruf menjadi susunan I-D-A dibaca apa dijawab IDA). Setelah itu subjek diminta untuk membaca dengan keras suku kata yang berpola KVV.

Pada pertemuan kedelapan dan kesembilan, peneliti memainkan "*Magnetic Alphabetic*" dengan mengambil huruf yang ada di depan dan di belakang (huruf M-A-L-A-M peneliti menutup huruf M yang di belakang dan menanyakan kalau begini bacanya apa M-A-L-A dibaca MALA, selanjutnya peneliti mengembalikan huruf M yang di belakang lalu ganti mengambil huruf M yang di depan A-L-A-M ini bacanya apa ALAM, subjek sudah paham dengan suku kata walaupun

hurufnya dibolak-balik). Setelah itu subjek diminta untuk membaca dengan keras suku kata yang berpola KVKVK. Subjek diminta untuk menuliskan huruf yang sudah ditemukan ke dalam kertas kosong. Peneliti meminta subjek membaca dengan keras apa yang subjek tulis.

Pada pertemuan kesepuluh yakni pertemuan terakhir, peneliti memberikan *posttest* kepada subjek dan memberikan informasi kepada orang tua, bahwa subjek setelah ini akan belajar suku kata sendiri di sekolah atau di rumah, selain itu peneliti juga memberikan edukasi dan memberikan motivasi kepada subjek dan orang tua agar subjek selalu belajar membaca supaya bisa membaca dan selanjutnya bisa meraih cita-cita.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil intervensi yang telah dilakukan pada salah satu anak anggota Polri yang memiliki gangguan disleksia, dalam hal ini metode *Fernald* sangat efektif digunakan, hal ini dapat dilihat dari hasil data *pretest* dan *posttest* di akhir pertemuan berlangsung. Pada pertemuan pertama yakni suku kata VK awal sebelum dilakukan intervensi subjek mendapat skor sebesar 40%, dan setelah diberikan perlakuan menjadi 80% yang artinya, terdapat perubahan kemampuan membaca pada subjek dengan metode *Fernald*. Pada pertemuan selanjutnya yang membahas suku kata KVK, subjek pada awal sebelum dilakukan intervensi mendapatkan nilai sebesar 60%, namun ketika diberikan suatu perlakuan maka naik menjadi 80%, hal ini menjadikan efektifnya suatu pembelajaran membaca dengan metode ini. Pada suku kata KKV subjek mendapatkan skor awal sebesar 20%, dan setelah dilakukannya intervensi maka naik menjadi 70%. Pada pembelajaran lanjutan yakni suku kata KVV, subjek mendapatkan nilai awal sebesar 60%, dan setelah diberikan pembelajaran dengan metode *Fernald* menjadi 90%, dan pada pertemuan terakhir yakni dengan suku kata KVKVK, subjek mendapatkan skor awal sebesar 30% dan setelah diberikan sebuah intervensi maka naik menjadi 90%. Dengan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa metode ini dapat digunakan pada anak dengan disleksia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, W. (2016). Karakteristik dan jenis Kesulitan Belajar Anak Slow Learner. *Jurnal Ilmu Kesehatan Aisyah*. 1(2): 53-58.
- Hammill, D.D.; Leigh, J. E.; McNutt, H.; & Larsen, S.C. (1981). "A New Definition of Learning Disabilities", *Learning Disabilities Quarterly*, 4 (4), 336-342.
- Jamaris, M. (2014). *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Lerner, J. (2000). *Learning disabilities: theory, diagnosis, and teaching strategies*. 8thed. USA:Houghton Mifflin Company.
- Moore DP, Jefferson JW (2004). *Handbook of Medical Psychiatry*. 2nd ed. Philadelphia: Elsevier/Mosby.
- Maryani, A. (2011). Penggunaan Metode Fernald untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Membaca Pada Anak Kesulitan Belajar Kelas II SD Di SLB/ A YKAB Surakarta Tahun Ajaran 2010/2011. Skripsi Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Tidak dipublikasikan.
- Putri, Y. (2011). Efektivitas Metode Fernald Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. 3(2):81-95.
- Subini, N. (2011). *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Jogjakarta: Javalitera.
- Imandala, I. (2009). Remedial membaca dengan metode fernald bagi anak disleksia. [Online]. Tersedia: <http://iimimandala.blogspot.com>. [01 Juni 2017].